

**PEMAHAMAN EMPAT PILAR KEBANGSAAN DALAM MENGHADAPI  
ARUS GLOBALISASI DI SMA NEGERI 1 CARENANG, KABUPATEN  
SERANG, PROVINSI BANTEN**

***UNDERSTANDING THE FOUR PILLARS OF NATIONALITY IN FACING  
THE FLOW OF GLOBALIZATION AT SMA NEGERI 1 CARENANG, SERANG  
DISTRICT, BANTEN PROVINCE***

**<sup>1</sup>Yohanes Oci, <sup>2</sup>Zakaria Habib Al-Ra'zie, <sup>3</sup>Ratu Yasmin Adara Dinanti,  
<sup>4</sup>Ade Nur Komalasari**

*Program studi Adminitrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pamulang  
Serang*

*email : [yohanesoci@gmail.com](mailto:yohanesoci@gmail.com)/[dosen10123@unpam.ac.id](mailto:dosen10123@unpam.ac.id)*

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari kurang lebih 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Selain itu negara ini terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan adat istiadat serta kaya akan bahasa daerah sehingga semuanya bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menjadi dasar pertimbangan agar seluruh warga negara memahami perlunya persatuan dan kesatuan serta perlunya melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan dipandang perlu mengamalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. integritas. Di era modernisasi ini, pengaruh budaya asing memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi penerus bangsa, namun perkembangan tersebut tidak hanya menimbulkan aspek negatif saja, namun ada juga hal positif yang harus diambil untuk meningkatkan kreativitas anak bangsa. kemajuan perekonomian dan pembangunan bangsa dan negara. Sebelum melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini, tim PKM menyiapkan beberapa agenda penting untuk melaksanakan kegiatan ini secara efektif dan efisien, seperti: 1) Ketua dan anggota tim mengadakan pertemuan rutin untuk membahas tema Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), 2) Melakukan survey di SMA Negeri 1 Carenang Kota Serang Provinsi Banten dan mendapatkan izin serta menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, tema PKM ini adalah Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan yang sarasarannya adalah seluruh siswa dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 sebagai konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rumah pluralisme, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakan suatu metode yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

***Kata Kunci : Empat Pilar Kebangsaan dan Globalisasi.***

**ABSTRACT**

*Indonesia is a country formed from approximately 17,000 islands spread from Sabang to Merauke. Apart from that, the country consists of various tribes, religions, races and customs and is rich in regional languages so that it is all united within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This is a basis for consideration so that all citizens understand the need for unity and integrity and the need to implement the values of Pancasila and it is deemed necessary to practice the motto Bhinneka Tunggal Ika in everyday life as a glue for national unity and integrity. In this era of modernization, the influence of foreign cultures has a huge impact on the nation's next generation, however, this development not only causes negative aspects, but there are also positive things that must be adopted to increase the creativity of the nation's children for economic progress and development of the nation and state. Before carrying out this Community Service (PKM) activity, the PKM team prepared several important agendas to carry out this activity effectively and efficiently, such as: 1) The chairman and team members held regular meetings to discuss the Community Service (PKM) theme, 2) Conducting a survey at SMA Negeri 1 Carenang, Serang City, Banten Province and obtaining permits and determining the time for carrying out activities, the theme of this PKM is Socialization of the Four Pillars of Nationality, where the target is for all students to provide an understanding of the values of Pancasila, the 1945 Constitution as a constitution, the Republic of Indonesia as a home of pluralism, and Bhinneka Tunggal Ika as a motto to maintain the unity and integrity of the nation and state. To overcome this problem, a method*

*was used to provide students with an understanding of the importance of implementing the values of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika in everyday life.*

**Keywords:** *Four Pillars of Nationality and Globalization.*

## **I. PENDAHULUAN**

Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terbentuk dari kurang lebih 17.000 (tujuh belas ribu) pulau. Dengan banyaknya pulau serta berbagai suku bangsa membuat negara ini kaya akan keberagaman, sehingga dengan dipilihnya Pancasila sebagai dasar negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara dijadikan pemersatu bangsa ditengah pluralisme. Dengan pertimbangan hal tersebut sehingga diperlukan pemahaman akan nilai Pancasila dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi permasalahan sosial sering terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat baik itu masalah korupsi, masalah pengemplangan pajak, masalah terorisme, masalah tawuran antar pelajar, dan lain-lainnya sering sekali terjadi sebagai akibat dari adanya degradasi moral. Oleh karena itu dipandang perlu pemahaman moral kepada seluruh anak bangsa sehingga salah satu caranya adalah dengan memasukan pendidikan Pancasila kedalam kurikulum perguruan tinggi sebagai mata kuliah wajib. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana tujuan pendidikan nasional yaitu untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas, bijaksana yang memiliki etika, moralitas, etos yang baik, rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bangsa dan negara, serta mampu menjalankan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam undang-undang No. 12 Tahun 2012 dalam pasal 35 ayat (5) dijelaskan kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dengan pertimbangan dasarnya adalah pendidikan Pancasila lebih menfokuskan pada pembinaan terkait pemahaman mahasiswa mengenai ideologi bangsa, selain itu pemahaman akan nilai moralitas harus ditegakkan sehingga tidak terjadinya degradasi moral.

Permasalahan tersebut di atas dapat di atasi dengan membumikan nilai-nilai Pancasila di setiap lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga keagamaan, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis oleh SETARA institute yang mana pelanggaran dalam bentuk gangguan terhadap rumah Ibadah sebanyak 132 kasus, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1.**

**Akumulasi Gangguan Terhadap Tempat Ibadah Sepanjang Tahun 2017-2021.**

	2017	2018	2019	2020	2021	Jumlah
Aliran Kepercayaan	9	0	0	0	1	10
Gereja	0	13	20	7	23	63
Klenteng	6	1	0	1	0	8
Masjid	1	4	7	14	15	41
Sinagog	0	0	0	0	0	-
Pura	1	2	4	1	0	8
Vihara	0	0	0	1	1	2
Jumlah	17	20	31	24	40	132

*Sumber : Data Riset SETARA Institute, 2017-2021 (sudah diolah).*

Jika mengacu pada data tersebut di atas nampak terlihat gangguan terhadap tempat Ibadah paling tinggi terjadi pada Gereja yaitu sebesar 63 kasus, diikuti oleh gangguan terhadap Masjid sebesar 41 kasus, selanjutnya gangguan terhadap Pura dan Klenteng masing-masing sebesar 8 kasus, dan yang terendah terjadi pada Vihara yaitu sebesar 2 kasus. Dalam penjelasan yang disampaikan oleh SETARA Institute bahwa kasus yang terjadi berupa pembakaran, pengrusakan, gagal didirikan dengan alasan perizinan, dan lain sebagainya. Soeprapto (2010 : 1) menjelaskan bahwa “meskipun empat pilar kebangsaan menjadi kesepakatan bersama, atau tepatnya sebagian besar rakyat Indonesia, masih ada yang beranggapan bahwa empat pilar tersebut adalah sekedar slogan-slogan, atau suatu ungkapan indah yang kurang atau tidak bermakna dalam menghadapi era globalisasi. Bahkan ada yang beranggapan bahwa empat pilar tersebut sekedar sebagai jargon politik. Yang diperlukan adalah landasan riil dan konkrit dapat dimanfaatkan dalam persaingan menghadapi globalisasi”. Selanjutnya Soeprapto (2010 : 5) menjelaskan “pilar yang berupa *belief* sistem suatu negara-bangsa harus menjamin kokoh berdirinya negara-bangsa, menjamin terwujudnya ketertiban, keamanan, dan kenyamanan, serta mampu mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan keadilan yang menjadi dambaan warga bangsa”.

Menurut Badri Khaeruman dan Muchtar Ghazali (2020 : 5-6) mendeskripsikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, sebagai pentingnya latar belakang pemikiran bagi pentingnya mengungkap kembali 4 (empat) pilar wawasan kebangsaan, antara lain :

1. “. Kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini menunjukkan beragam fenomena, yang secara jelas mengindikasikan berbagai bentuk kemerosotan penghayatan dan deg-radasi aktualisasi wawasan kebangsaan.
2. Meningkatnya semangat sempit primordialisme termasuk menebalnya ego kedae-raham seiring penerapan otonomi daerah serta meningkatnya ancaman separatisme merupakan contoh nyata yang perlu diangkat.
3. Dalam kondisi keterpurukan akibat krisis multi dimensi yang belum sepenuhnya pulih serta maraknya praktek-praktek kolusi, korupsi, dan nepotisme dan gelombang besar globalisasi, menghempas bangsa Indonesia pada jurang ketidakberdayaan, dan kehilangan kepercayaan diri serta makin pudarnya jati diri bangsa.
4. Fenomena-fenomena destruktif tersebut cepat atau lambat akan menggerogoti bangunan kebangsaan Indonesia manakala “kesadaraan Ke-Indonesiaan” anak-anak bangsa ini tidak segera dirangsang dan diaktifkan kembali.
5. Mengalirnya arus globalisasi menyebabkan semakin menguatnya radikalisme dan liberalisme dalam pemahaman keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap dinamika kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peran empat pilar kebangsaan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa agar kemajuan bangsa dan negara ini akan terwujud. Kemajuan bangsa dan negara tergantung pada moralitas anak bangsa sehingga dipandang perlu dilakukan pemahanan akan hukum dan kecintaan terhadap bangsa dan negara serta pemahaman akan nilai-nilai Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika sebagai pengikat tali persaudaraan sesama anak bangsa. Menurut sosialisasi empat pilar kebangsaan oleh MPR RI (2012 : 11) menjelaskan “Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penentuan (*leitstar*) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya seperti itu, Pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa”. Dengan mengacu kepada penjelasan tersebut, maka nampak Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai

pandangan hidup bangsa. Dalam posisi Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, maka pada posisi tersebut Pancasila sebagai dasar tertinggi hukum sehingga semua hukum itu harus tunduk dan harus mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Oleh karenanya dalam UU No. 12 Tahun 2011 Tentang Tata Urutan Peraturan Perundang-undangan tidak mencantumkan Pancasila sebab Pancasila dijadikan dasar atau sumber panduan dalam proses penyusunan perundang-undangan.

Sementara itu Soeprapto (2010 : 33) menjelaskan bahwa “Konstitusi berisi seluruh peraturan-peraturan dasar, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang berisi prinsip-prinsip dan norma-norma hukum yang mendasari kehidupan kenegaraan, sedang undang-undang dasar hanya memuat bagian tertulis saja”. Sedangkan Marsudi (2012 : 130) dijelaskannya “undang-undang dasar bukanlah hukum biasa melainkan hukum dasar, maka undang-undang dasar itu sendiri merupakan sumber hukum”. Kedua penjelasan tersebut menegaskan posisi dari undang-undang dasar sebagai konstitusi atau hukum dasar negara yang mana semua peraturan yang ada dibawahnya harus mengacu pada UUD 1945. Akan tetapi jika ada undang-undang yang dinilai melanggar dari UUD 1945 maka akan dilakukan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi sebagai lembaga yang berhak menguji undang-undang terhadap UUD 1945, Sementara Kaelan (2012 : 233) menjelaskan bahwa “Bhinneka Tunggal Ika sebagaimana terkandung dalam lambang negara Garuda Pancasila bersama-sama dengan Bendera negara Merah Putih, bahasa negara bahasa Indonesia dan lagu Kebangsaan Indonesia Raya merupakan jati diri dan identitas negara Kesatuan Republik Indonesia.

Shofa (2016) menjelaskan Pancasila merupakan “sistem nilai yang didasarkan pada kehidupan sosial masyarakat, budaya, dan agama yang beragam, yang disaring dari nilai-nilai dan identitas bangsa. Sebagai dasar negara, nilai-nilai yang dimiliki Pancasila ini tidak dapat dipisahkan, karena Pancasila adalah satu kesatuan. Keragaman suku, kerukunan umat beragama, budaya dan bahasa akan tetap utuh jika kita dapat menjaga komitmen serta konsisten kita terhadap nilai-nilai Pancasila”. Sementara Karyadi & Suprpto (2017) menjelaskan Pancasila adalah “sekumpulan nilai unidimensial yang dapat dijadikan sebagai panutan untuk hidup dan bertingkah laku dalam masyarakat Indonesia. Adapun lima nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu : sila pertama Ketuhanan, lalu sila kedua kemanusiaan, sila ketiga persatuan, sila keempat demokrasi, dan yang terakhir sila kelima keadilan sosial”. Mengingat pentingnya pemahaman empat pilar kebangsaan, maka diperlukan sosialisasi agar memberikan pemahaman kepada

semua siswa di SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten. Dengan mempertimbangkan hal tersebut dan adanya beberapa indikasi isu muncul perihal generasi muda yang tidak memahami empat pilar kebangsaan yang menjadi pedoman atau pegangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga penulis tertarik untuk melakukan sosialisasi kepada siswa di SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten dengan tema **“Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dalam Menghadapai Arus Globalisasi di SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten”**.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dalam rangka memberikan “Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dalam Menghadapai Arus Globalisasi di SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten”. Metode yang digunakan yaitu dengan pemberian materi serta diadakannya diskusi interaktif dengan peserta didik dengan harapan agar memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar untuk menfilterisasi perkembangan globalisasi. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah siswa/siswi di SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Pamulang. Kegiatan ini akan diikuti oleh 25 peserta baik dari siswa SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten maupun Mahasiswa Ilmu Adminsitrasi Negara Universitas Pamulang.

### **2. 1 Tahap Kegiatan**

**Tahap kegiatan oleh tim PKM adalah:**

1. Ketua dan anggota tim melakukan rapat baik secara daring maupun luring untuk mendiskusikan tema Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).
2. Melakukan survey ke SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten serta mengurus ijin dan menentukan tempat kegiatan dan waktu pelaksanaannya.
3. Berdiskusi dengan mitra dan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang, Provinsi Banten. Menyiapkan kelengkapan kegiatan seperti spanduk kegiatan serta kesiapan administrasi dan perlengkapan protokol kesehatan
4. Tim pengabdian melaksanakan pengabdian.

Kegiatan PKM berlangsung selama 3 (tiga) hari. Tahapan-tahapannya yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan PKM yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini lebih kepada pendekatan komunikasi atau dialog interaktif

dengan peserta didik. Metode ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik akan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara serta memberikan pemahaman kepada seluruh peserta didik yang hadir akan pentingnya penghayatan atau mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, terlihat pada gambar 1 berikut



**Gambar 1. Kegiatan PKM tentang Empat Pilar Kebangsaan**

Tim PKM ingin menggali segala permasalahan yang ada dengan berpatokan data-data yang ada sehingga data-data tersebut dijadikan rujukan bagi tim PKM guna memberikan pemahaman kepada seluruh peserta didik. Permasalahan sosial yang terjadi yang selalu sering terjadi di lingkungan atau lembaga pendidikan sebagai lembaga penegak moral bagi tim PKM itu sangat buruk sehingga pemahaman akan nilai-nilai Empat Pilar ini sebagai benteng atau fondasi bagi seluruh peserta didik untuk menfilterisasi segala perkembangan-perkembangan yang diakibatkan oleh perubahan jaman yang modernisasi.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Rendahnya pengetahuan para siswa tentang Empat Pilar Kebangsaan.**

Masalah dalam kehidupan sosial selalu menjadi persoalan yang sangat serius yang dihadapi oleh bangsa selama dan saat ini. berbagai persoalan itu muncul sebagai akibat dari rendahnya pemahaman dan kesadaran sebagai bangsa yang beradab dan sebagai warga negara yang baik yang memahami akan nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana dijelaskan dalam Pancasila dan UUD 1945. Persoalan sosial itu muncul diberbagai kalangan sosial baik dilakukan oleh kalangan terdidik seperti kasus korupsi, pengemplangan pajak, jual beli jabatan, maupun masalah sosial yang dilakukan oleh

kalangan terdidik tingkat bawah baik yang masih duduk di lembaga pendidikan tingkat SMP dan SMA seperti tawuran pelajar dan bahkan persoalan seperti geng motor. Munculnya permasalahan sosial itu sebagai akibat rendahnya moral dan etika sebagai anak bangsa yang punya rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara. Untuk itu maka pemerintah mengambil berbagai langkah-langkah strategis dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dalam bentuk regulasi untuk menegakkan etika dan moralitas anak bangsa. Seperti mewajibkan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Bahasa Indonesia untuk diajarkan di perguruan Tinggi sebagaimana dijelaskan dalam UU No.12 Tahun 2012 Tentang Kurikulum Peruguruan Tinggi dan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. terlihat pada gambar 2 berikut



**Gambar 2. Kegiatan PKM siswa di SMA Negeri 1 Carenang, Kota Serang**

Selain itu juga pemerintah dengan masif melakukan sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan yang didalamnya terkandung Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Hal itu dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, lembaga keagamaan, lembaga masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Hal itu tentu mempunyai tujuan yang sama yaitu membumikan karakter yang baik dan etika serta moral yang baik kepada generasi penerus bangsa. Dalam hal perubahan globalisasi, bangsa kita menganut politik bebas aktif atau non-blok maka kita sangat terbuka dalam segala aspek baik itu aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya, aspek pendidikan, aspek hukum, pertahanan dan keamanan. Terkait dengan kerjasama tersebut dan kebebasan dalam mengakses dunia digital maka masuknya budaya luar menjadi tak



terhindarkan, oleh sebab itu generasi penerus bangsa harus diberikan pemahaman akan adab dan moral yang baik sebagai bangsa yang menangut adab ketimuran.

### **3.2 Antara Globalisasi dan Pemahaman Nilai-Nilai Empat Pilar Kebangsaan Bagi Generasi Penerus Bangsa yang Cerdas.**

Perkembangan globalisasi tidak bisa dihindarkan saat ini sebab hal itu sebagai konsekuensi dari negara yang menganut azas keterbukaan. Keterbukaan yang dimaksud adalah terkait dengan ideologi Pancasila yang sangat terbuka kepada segala perkembangan global, oleh karena itu untuk menjunjung tinggi peradaban suatu bangsa maka dipandang perlu adanya pendidikan moral yang harus ditegakkan dengan tujuan moral anak bangsa tetap terlindungi sebagai peradaban budaya ketimuran. Untuk itu pemerintah selama ini selalu membumikan yang namanya Empat Pilar Kebangsaan yang isinya ada Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui empat pilar itu diharapkan agar moralitas generasi penerus bangsa tetap terjaga walaupun adanya gempuran budaya asing tetapi empat pilar dijadikan sebagai materi untuk menfilterisasi bagi setiap generasi bangsa untuk tidak mengurangi nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana nilai-nilai luhur itu semuanya terkandung dalam nilai-nilai Pancasila yang telah digagas oleh para pendiri bangsa kita ini.

Menurut Hutagalung (2007:53) dijelaskan perilaku mengandung tiga bagian utama yaitu kognitif (keyakinan dan kesadaran), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku), dengan uraian sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.
- b. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap.
- c. Komponen konatif/perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk beraksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek dan sebaliknya.

Sementara globalisasi merupakan sebuah proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antara masyarakat diseluruh dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk

mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama (Soemardjan, 2004:70). Mengacu pada kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa antara globalisasi dan generasi penerus bangsa yang terdidik tidak bisa dipisahkan sebab akan saling bergantung. Generasi bangsa memerlukan adanya hal baru baik dari segi budaya, pengetahuan akan ilmu pengetahuan, pengetahuan akan dunia teknologi. Untuk mendukung itu semua maka keterbukaan akan sebuah perubahan dalam dunia teknologi tidak bisa diingkari akan tetapi perubahan atau perkembangan itu harus dipilai-pilah agar tidak melanggar norma-norma hukum sebagai mana telah digariskan dalam UUD 1945 dan tidak melanggar nilai-nilai Pancasila untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sebagai implikasi dari kehidupan yang menjunjung tinggi etika dan moralitas serta menghargai kebebasan ekspresi sebagai pelaksanaan dari prinsip dasar demokrasi.

#### **IV.KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan globalisasi jangan hanya ditafsirkan dari sudut pandang negatif akan tetapi perubahan globalisasi bisa dikaji dari sudut pandang yang positif. Hal itu karena globalisasi akan mendapatkan mendatangkan sebuah kemajuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebab generasi cerdas bangsa akan mempelajari segala perubahan atau perkembangan-perkembangan dari luar. Akan tetapi dengan adanya pergeseran nilai yang akan terjadi sebagai adanya implikasi dari perubahan tersebut maka dipandang perlu adanya pendidikan moral dan etika bagi generasi penerus bangsa yang mana salah satunya dengan melalui adanya pendidikan akan pemahaman Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Dengan pemahaman akan empat pilar tersebut, generasi penerus bangsa yang cerdas dan bijak akan menfilter segala perubahan-perubahan yang datang yang nantinya dinilai sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam bangsa kita sendiri.

##### **4.2 SARAN.**

Mengacu pada simpulan tersebut di atas maka sangat diharapkan agar sosialisasi terkait dengan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegar agar terus dijalankan dengan tujuan untuk menjaga moral dan etika dari seluruh lapisan penerus bangsa ini. Negara harus hadir dalam merespon perkembangan globalisasi disamping terkait dengan adanya hal positif tapi harus menganalisis juga sisi negatifnya, sebab sisi negatif tersebut akan dijadikan dasar untuk segera dibenahi dengan berbagai kebijakan-kebijakan

strategis agar tidak menggerus moral-moral anak bangsa. Selain itu generasi penerus bangsa yang cerdas juga harus bijak dalam menerima segala perkembangan atau perubahan globalisasi dengan cara menfilterisasi agar tidak melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A.P. 2016. *Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol.12.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks.
- Fitriani, Rani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.2 (2021): 514-522.
- Lestari. E.Y., Janah., & Wardanai. 2019. *Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan-Penerapan Nilai-Nilai Pancasila*. Jurnal Adil Indonesia. Vol. 1. 20-27.
- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna : Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nada, S. Ekaprasetya, A., Dewy, D. A. 2021. *Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Milenial Di Era Globalisasi Melalui Pancasila*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- R.I.MPR. *Perbandingan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta : Penerbitan MPR.
- Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto Wiryanto. "Peran guru sebagai aplikator profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8.4 (2022).
- Soeprapto. 2010. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara.
- Shofa, A. M. A. 2016. *Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila*. Jurnal. Umpo.ac.id. Vol.01, No.2
- Suko, Wiyono. 2012. *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang : Uiniversitas Wisnuwardhana Malang Press.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

